

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum MTs Miftahul Ulum

a. Profil Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kudus

- 1) Nama sekolah : MTs Miftahul Ullum Kudus.
- 2) Alamat sekolah : Jln. Masjid At-Taqwa No. 795, Bak Tengah Loram Kulon kecamatan Jati kabupaten Kudus Jawa Tengah 59344.
- 3) Akreditasi : Sebuah.
- 4) Tahun sekolah didirikan : 10 Juni 1987 M / 13 Syawal 1407 H.
SK Pendirian Sekolah : Mk.08/7.c/PP.00.5/11204/1987.
SK Izin Operasional : Wk/5.c/47/Pgm/Ts/1990.
- 5) Status : Swasta.¹

b. Sejarah Berdirinya MTs Miftahul Ulum Kudus

Madrasah yang berdiri sejak tanggal 10 Juni 1987M atau bertepatan dengan 13 Syawal 1407H. Madrasah yang di dirikan oleh Alm KH. Izzul Ma'ali, Alm Bapak H.Em hamdan Suyuti S.Pd I, Bapak Misbachudin S.Pd I yang kini menjadi kepala komite Miftahul Ulum dengan semangat tinggi mendirikan madrasah di tengah-tengah desa Loram Kulon mengingat desa Loram Kulon merupakan desa yang tidak jauh dari pusat kota. Pada awalnya yayasan Miftahul Ulum sudah mendirikan lembaga pendidikan seperti TPQ, Diniyah Awiyah, RA, dan MI. Melihat di desa Loram Kulon belum ada jenjang lembaga pendidikan selanjutnya yang belum ada maka di dirikan MTs dan MA. Para tokoh agama dan masyarakat mendukung penuh berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Adanya dukungan dari berbagai pihak persiapapun dilakukan dan diwujudkan salah satunya menyiapkan kelengkapan kegiatan mengajar dengan mendapatkan sumber dana dari masyarakat karena waktu itu belum bisa mendapatkan bantuan subsidi dari pemerintah. Seiring berjalannya waktu proses permohonan izinpun didapatkan secara resmi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum beridiri pada tanggal 10 Juni 1987M dengan nomor Wk/5.c/47/Pgm/Ts/1990.²

¹ Data profil MTs Miftahul Ulum Kudus, 9 Januari 2023

² Data profil MTs Miftahul Ulum Kudus, 9 Januari 2023

c. Visi, Misi, Dan Tujuan MTs Miftahul Ulum kudus

- 1) Visi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum
“Unggul Dalam IMTAQ, Berakhlakul Karimah, Mandiri Berprestasi, Trampil, Dan Berwawasan Global”
- 2) Misi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum :
 - a) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengamalkan ajaran islam ala *ahlussunnah wal jama'ah*.
 - b) Mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan menjadi teladan di masyarakat.
 - c) Mewujudkan peserta didik yang berprestasi dengan menjuarai lomba dalam bidang akademik dan non akademik.
 - d) Mewujudkan peserta didik yang terampil dalam membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, mapel salafiyah, dan ekstrakurikuler
 - e) Membiasakan peserta didik dalam lingkungan yang bersih, indah, nyaman sehat serta mampu mengikuti perkembangan global baik dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - f) Membekali peserta didik dengan pengetahuan ilmu agama (kitab Salaf) dan hafalan Al Qur'an.
- 3) Tujuan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum :
 - a) Taat menjalankan ajaran islam ala *ahlussunnah wal jama'ah*.
 - b) Berakhlakul karimah dan menjadi teladan di masyarakat.
 - c) Bberprestasi di bidang akademik maupun non akademik tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, dan nasional.
 - d) Mampu membaca Al Qura'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta mampu menghafal Yassiin, Al Waqiah, dan Tahlil.
 - e) Terampil menguasai pelajaran mulok agama / salafiyah.
 - f) Terampil dalam menguasai ekstrakurikuler.
 - g) Membiasakan lingkungan bersih, indah, nyaman, dan sehat.
 - h) Mampu mengikuti perkembangan global baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.³

³ Data profil MTs Miftahul Ulum Kudus, 9 Januari 2023

d. Letak Geografis MTs Miftahul Ulum Kudus

Letak geografis MTs Mifathul Ulum berada di Jl. Masjid At-Taqwa No.795, Bak Tengah, Loram Kulon, Kec. Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. MTs Miftahul Ulum terletak pada lintang -6.829905196364534 dan terletak pada bujur 110.84469683468342.⁴

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Getas Pejaten dan Loram Wetan.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Loram Wetan.
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jetiskapuan .
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Getas Pejaten dan Tanjung Karang.⁵

2. Gambaran Umum Desa Loram Kulon Kudus

a. Letak Geografis Desa Loram Kulon Kudus

Desa Loram Kulon merupakan salah satu desa yang memiliki budaya berbentuk benda maupun tak benda yang masih dijaga kelestariannya. Loram Kulon terletak di Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Batas wilayah Loram Kulon berbatasan dengan desa Getas Pejaten dan Loram Wetan sebelah utaranya sedangkan sebelah selatan juga berbatasan dengan desa Jetiskapuan. Tak hanya itu barat desa Loram Kulon berbatasan dengan desa Getas Pejaten dan desa Tanjung Karang sedangkan sebelah timurnya berbatasan dengan desa Loram Wetan. Desa Loram kulon merupakan desa dengan dataran rendah. Wilayah dengan dataran rendah desa Loram Kulon memiliki luas tanah sawah 119.380 Ha dan luas tanah bukan sawah 79.596 Ha. Luas tanah yang berada di desa Loram Kulon memiliki 5 Rukun Warga (RW) dan 34 Rukun Tetangga (RT) yang terpecah dari berbagai dukuh yang ada di desa. Duku yang berada di desa Loram Kulon diantaranya dukuh Karang Rejo, dukuh Ketapang, dukuh Karang Watu, dukuh Kedung Minger, dukuh Batang Warak, dukuh Genjur, dukuh Kauman, dan dukuh Ganir. Desa Loram merupakan daerah dengan memiliki curah hujan dengan temperatur relatif rendah 2000mm/tahun yang beriklim tropis dan dengan rata-rata hujan 97 hari/tahun. Desa Loram Kulon juga terletak dengan ketinggian rata-rata 55m diatas permukaan laut.⁶

⁴ Data profil MTs Miftahul Ulum Kudus, 9 Januari 2023

⁵ Data Profil Desa Loram Kulon Jati Kudus Tahun 2022, 5 Januari 2023

⁶ Data Profil Desa Loram Kulon Jati Kudus Tahun 2022, 5 Januari 2023

b. Kondisi Sosial Budaya, Dan Ekonomi Masyarakat Desa Loram Kulon

Masyarakat desa Loram Kulon memiliki berbagai macam kegiatan salah satu yang peneliti melakukan tindakan observasi yaitu kegiatan “*ngopi*”. Kegiatan yang hanya membeli secangkir kopi tidak sekedar *ngopi* saja melainkan juga ada bercengkrama dan betemu tetangga walau hanya berbincang-bincang kecil saja. Masyarakat melakukan hal tersebut pada warung kopi kecil yang ada di pinggir jalan utama desa Loram Kulon. Adanya warung kopi masyarakat melakukan tindakan interaksi satu sama lain dengan cara menghormati dan menghargai berdasarkan umur masyarakat tersebut.

Kehidupan sosial masyarakat juga terlihat pada saat menyiapkan kegiatan kirab budaya. Masyarakat berkumpul dan berbondong-bondong untuk menunjukkan kreatifitasnya sesuai dengan kelompok musholla masing-masing. Kirab budaya semakin berkembang dengan masyarakat menunjukkan kreatifitas yang tidak meninggalkan unsur nilai kearifan lokal didalamnya. Gotong royong satu sama lain untuk memeriahkan kirab budaya *ampyang maulid* yang akan berlangsung, dengan saling membantu sama lain akan mempermudah pekerjaan. Kelancaran prosesi kirab budaya *ampyang* merupakan salah satu tujuan dari masyarakat desa Loram Kulon.

Keadaan ekonomi masyarakat desa Loram Kulon bisa di lihat dari mata pencaharian masyarakat yang terdapat pada data profil desa pada tahun 2022, Sebagai berikut :⁷

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Loram Kulon

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	128 orang
2.	Buruh tani	147 orang
3.	Pegawai negeri sipil	16 orang
4.	Pedagang barang kelontong	654 orang
5.	Peternak	9 orang
6.	Dokter swasta	3 orang
7.	Perawat swasta	7 orang
8.	Bidan swasta	5 orang

⁷ Diolah Dari Data Profil Desa Loram Kulon Jati Kudus Tahun 2022, 5 Januari 2023

9.	POLRI	2 orang
10.	Guru swasta	34 orang
11.	Dosen swasta	3 orang
12.	Pedagang keliling	24 orang
13.	Karyawan perusahaan swasta	2.241 orang
14.	Karyawan perusahaan pemerintah	2 orang
15.	Buruh harian lepas	2.896 orang
16.	Sopir	8 orang
17.	Jasa penyewaan pesta	7 orang
18.	Tukang jahit	5 orang
19.	Perangkat desa	11 orang

(Sumber : Diolah dari profil Desa Loram Kulon, 2022)

Berdasarkan data tersebut bahwa masyarakat desa Loram Kulon mayoritas bekerja sebagai buruh harian lepas dengan total tertinggi yakni 2.896 masyarakat. Tidak dipungkiri juga selain itu masyarakat memiliki sektor pada perindustriannya dilihat dari berbagai macam yang dihasilkan pada saat Loram Expo. Industri rumah tangga masyarakat desa Loram Kulon dengan pengrajin antara lain tas, sabuk, dompet, bordir komputer, bandeng presto, busana muslim, dan jilbab. Adanya hal tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi jumlah pengangguran sehingga dapat mewujudkan perkonomian daerah.

c. Realitas Keagamaan Masyarakat Desa Loram Kulon

Masyarakat desa Loram Kulon merupakan masyarakat dengan mayoritas penduduk dengan beragama Islam. Penduduk dengan mayoritas agama Islam akan tetap menjalin kerukunan dengan baik. Meskipun demikian masyarakat pemeluk agama selain Islam juga ada di desa Loram Kulon terhitung dari data profil desa Loram Kulon pada tahun 2022, sebagai berikut :

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Pemeluk Agama Desa Loram Kulon

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	8.367 orang
2.	Kristen	39 orang
3.	Katholik	5 orang

(Sumber : Diolah dari profil Desa Loram Kulon, 2022)

Berdasarkan data tersebut pemeluk agama Islam hingga 8.367 orang, pemeluk agama Kristen 39 orang, pemeluk agama Katholik 5 orang, hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat desa Loram Kulon mayoritas beragama Islam.⁸

Adanya pemeluk agama Islam kegiatan keagamaan masyarakat tidak lepas dengan agama Islam. Kegiatan masyarakat salah satunya yaitu Fatayat, muslimat, Ansor, IPNU, IPPNU. Sarana pendukung tempat ibadah desa Loram Kulon yaitu banyak ditemukan masjid dan musholla. Berdasarkan data profil desa Loram Kulon pada tahun 2022 terdapat 5 buah masjid dan 28 musholla yang berada pada setiap dukuh. Selain itu, lembaga pendidikan islam juga terdapat di desa Loram Kulon seperti Taman Pendidikan Qur'an, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudhotul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta Madrasah Aliyah (MA) yang dikelola oleh Badan Pendidikan Ma'arif Naahdotul Ulama Miftahul Ulum. Berbagai macm lembaga pendidikan islam itu merupakan kegiatan religi Desa Loram Kulon. Tak hanya lembaga pendidikan saja melainkan di Desa Loram Kulon juga terdapat sebuah Pondok Pesantren (PONPES)⁹.

Masyarakat Jawa percaya bahwa memegang teguh melestarikan tradisi dari leluhur. Masyarakat Loram Kulon masih memegang tradisi dari leluhur seperti *slamtan* ketika mempunyai hajat tertentu. *Slamatan* yang dilakukan masyarakat biasanya yaitu shodaqoh nasi kepel. Nasi kepel atau orang jawa menyebutnya dengan *sego kepel* yang dishodaqohkan pada marbot masjid atau tetangga yang sebelumnya sudah dido'akan terlebih dahulu. Hal itu juga merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat sebagai salah satu bentuk syukur dan berharap kelancaran terhadap hajat yang dimiliki. Selain itu juga ada kirab budaya *ampyang maulid* guna untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw yang diselenggarakan pada tanggal 12 Robi'ul Awwal.

⁸ Diolah Dari Data Profil Desa Loram Kulon Jati Kudus Tahun 2022, 5 Januari 2023

⁹ Data Profil Desa Loram Kulon, 5 Januari 2023

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Budaya Ampyang Loram Kudus

Budaya *ampyang maulid* merupakan salah satu budaya peninggalan seorang pendakwah yang ada di desa Loram Kulon yaitu Sultan Hadirin atau masyarakat Loram Kulon menyebutnya dengan sebutan Raden Toyib. Sultan Hadirin merupakan suami dari Ratu Kaliyamat.¹⁰ Asal mula Sultan Hadirin dari Aceh yang melanjutkan dakwahnya ke pulau Jawa.¹¹ Tak hanya itu Sultan Hadirin bukan seorang sembarangan beliau merupakan seorang muslim yang masih keturunan orang Tiongkok yang bernama Tjie Wie Gwan. Kata “*ampyang*” yang dimaknai dengan krupuk, hal tersebut merupakan pemberian nama dari KH Hamza Asnawi beliau merupakan seseorang yang menghidupkan kembali budaya kirab maulid nabi yang sebelumnya sempat terhenti pada masa revolusi hingga tahun 1996.¹²

Asal mula Raden Toyib bukanlah dari kalangan kesultanan melainkan hanya seorang pengembara hingga diangkat dari seorang perdana menteri Tji Wie Gwan.¹³ Berdasarkan buku pegangan sejarah desa Budaya Unik Masjid Wali Loram Kulon Jati-Kudus, bahwa beliau berdakwah mengembangkan agama islam hingga terdampar pesisir pantai utara yang bernama Bandar Jepara. Setelah beberapa waktu tinggal di Jepara Raden memberanikan diri mengabdikan pada Ratu Kalinyamat hingga dijadikan tukang kebun di kerajaannya. Mengabdikan dengan setulus hati hingga mendapatkan hati dari Ratu Kaliyamat dan menikahnya beliau hingga diberi tahta di kerajaan tersebut. Oleh sebab itu, Raden Toyib di beri julukan dengan sebutan Sultan Hadirin.

Menikahi seorang ratu dari Jepara tidak mempunyai seorang keturunan hingga menikah kembali dengan seorang gaadis dari Kudus yang bernama Ratu Prodobinabar putri dari Sunan Kudus. Menjalin hubungan erat dengan seorang pendakwah besar yang ada di Kudus, Sultan Hadirin atau menantunya ditugaskan untuk melanjutkan dakwahnya menyebarkan agama Islam di Kudus

¹⁰ Misbachuddin, *Budaya Unik Masjid Wali Loram Kulon Jati-Kudus*.

¹¹ Misbachuddin.

¹² Aminuddin Afroh, “Wawancara Juru Pelindung Cagar Budaya Masjid Wali At Taqwa” (Kudus, 2023).

¹³ Misbachuddin, *Budaya Unik Masjid Wali Loram Kulon Jati-Kudus*, Edisi Ketiga (Kudus, 2018).

bagian selatan.¹⁴ Cara dakwah Sultan Hadirin tidak jauh berbeda dengan cara dakwah Sunan Kudus yang membangun gapura dengan belakangnya Masjid. Pendakwah pada saat itu memang berhadapan dengan agama Hindu, Budha, atau Ateis karena agama tersebut merupakan agama pertama yang ada di desa Loram.¹⁵

Sultan Hadirin dalam dakwahnya banyak peninggalan baik berbentuk benda maupun tak benda yang kini masih dijaga erat kelestariannya. Masyarakat percaya bahwa dengan menjaga budaya peninggalan Sultan Hadirin akan memberikaan berkah di dalamnya salah satunya nasi kepel yang kini masih tetap dipercaya akan membawakan keberuntungan. Budaya peninggalan dakwah Sultan Hadirin yaitu ngubeng manten, shodaqoh nasi kepel, dan *ampyang maulid* yang di peringati setiap setahun sekali tepatnya pada tanggal 12 Robi'ul Awal atau bulan Maulid. Kirab budaya yang membawa keberkahan karena mendatangkan nikmat rezeki yang diberikan Allah SWT.

Kirab budaya dengan mendatangkan keberkahan baik dari masyarakat desa Loram Kulon maupun luar desa Loram Kulon. Salah satu yang dirasakan oleh masyarakat yaitu kemajuan perekonomian keluarga. Adanya kirab budaya masyarakat dapat mempromosikan usaha-usahanya yang dipamerkan melalui loram expo. Budaya *ampyang maulid* tidak sekedar hanya kirab budaya saja melainkan ada prosesi sebelum adanya kirab budaya yaitu panggung seni, loram expo, dan loram bersholawat. Masing-masing kegiatan tersebut dilaksanakan satu minggu sebelum kirab budaya di mulai sesuai dengan jadwalnya masing-masing.¹⁶ Kemeriahan kirab budaya sudah dimeriahkan sebelum tanggal 12 Robi'ul Awwal dengan melibatkan dari berbagai unsur masyarakat yaitu organisasi masyarakat, yayasan pendidikan, dan lainnya.

Melibatkan salah satu unsur yaitu dari yayasan pendidikan pastinya akan dimeriahkan oleh peserta didik salah satunya di MTs Miftahul Ulum. Antusias peseta didik sangat terlihat pada saat menampilkan bakat dan minat di panggung seni. Kesempatan peserta didik dalam mempertunjukkan bakat non akademik dalam panggung seni sangat memberikan dampak positif bagi peserta didik. Pemberian aplause dari masyarakat

¹⁴ Misbachuddin.

¹⁵ Aminuddin Anis, "Wawancara Ahli Budaya Ampyang" (Kudus, 2023).

¹⁶ Afroh, "Wawancara Juru Pelindung Cagar Budaya Masjid Wali At Taqwa."

membuat peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam menampilkan bakat tersebut. Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum menampilkan yang sangat menakjubkan yaitu qosidah modern dan tratalisasi puisi. Peserta didik sangat antusias dalam menampilkan tersebut terlihat dalam latihan sebelum tampil di muka umum. Pelatihan sangat diperlukan supaya apa yang ditampilkan sangat memuaskan.

Panggung seni bertujuan untuk memberikan wadah bagi peserta didik yang memiliki bakat. Kesenian yang ditampilkan tidak ada tema tertentu sehingga akan mempermudah peserta didik. Kesadaran peserta didik untuk memeriahkan kelahiran nabi Muhammad saw mempermudah para guru untuk membimbing peserta didik. Selain dari panggung seni, peserta didik juga diberikan wadah dalam loram expo. Adanya loram expo memang bertujuan untuk mempromosikan usaha industri masyarakat melainkan tak hanya kalangan masyarakat saja peserta didik maupun pendidik juga bisa mempertunjukkan hasil karyanya. Pendidik di MTs Miftahul Ulum menampilkan berbagai macam salah satunya media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu kreatifitas guru untuk mempermudah dalam belajar mengajar. Peserta didik juga memberikan kreatifitasnya yang akan di pamerkan dalam loram expo biasanya berupa pengolahan dari bahan bekas atau mendaur ulang.

Antusias masyarakat dalam merayakan kelahiran nabi Muhammad saw sangat besar sehingga runtutan acara berjalan dengan lancar. Selain dari panggung seni dan loram expo, acara puncaknya sebelum kirab dimulai yaitu loram bersholawat. Melantunkan sholawat kepada baginda Nabi Muhammad saw masyarakat umat muslim berharap akan mendapatkan syawafa'atnya kelak di akhirat. Pembacaan sholawat setelah sholat subuh merupakan bentuk kecintaan umat muslim kepada Nabi Muhammad saw. Masyarakat berbondong-bondong datang ke masjid pada pagi hari kurang lebih sekitar jam 05.00 WIB sudah dimulai.¹⁷ Hal itu menandakan kemeriahan kirab akan segera di mulai. Berbagai macam pandangan masyarakat terhadap budaya *ampyang maulid*, peneliti membagi tiga kelompok masyarakat yaitu :

¹⁷ Afroh.

- a. Masyarakat Usia 13-22 Tahun.

Gambar 4.1 Kirab Budaya Ampyang 2022.



(Sumber : Dokumentasi panitia budaya ampyang maulid, 2022)

Peranan generasi muda sangat membantu dalam menjaga kelestarian budaya lokal. Pemuda Desa Loram Kulon sudah paham mengenai pentingnya budaya lokal, selain menjaga keberadaannya pemuda desa juga meningkatkan potensi desa. Pemuda desa dalam menjaga kelestariannya yaitu untuk ikut yang tak hanya ikut saja melainkan juga menyebarkan informasi pada media sosial ke pemuda lainnya supaya tidak meninggalkan kebudayaan lokal. Masuknya budaya barat tidak membuat luntarnya nilai-nilai kearifan lokal pada pemuda desa Loram Kulon. Hal itu peneliti dapat informasi pada saat wawancara berlangsung, yaitu :

“...Berartikan kita harus mengikuti perkembangan sosial media juga, alhamdulillah karang taruna memegang sosial media terutama instagram, karena jaman sekarang instagram itukan lebih. Istilahnya dia, lebih tinggi pemintanya dari pada facebook, mungkin nanti next kita akan merajah ke tiktok ya itu, tapi untuk saat ini kita memang memegang akun instagram nya desa wisata loram kulon, kita share lewat situ...”¹⁸

Pada usia remaja mereka menyadari bahwa pentingnya budaya *ampyang maulid* untuk kemajuan desa. Usia yang masih terbilang cukup muda sudah selayaknya mengetahui

¹⁸ Ajud, “Wawancara Pemuda Desa” (Kudus, 2023).

meskipun belum paham sejarah didalamnya. Usia remaja sudah menyadari bahwa budaya lokal akan luntur jika dalam era globalisasi. Memanfaatkan teknologi dalam media sosial merupakan cara yang mudah dan efisien. Jika remaja pada usia sekitar 13-15 menyebarkan informasi budaya lokal melalui status media sosial masing-masing.

b. Masyarakat Usia 23-32 Tahun.

Masyarakat dengan umur dewasa mereka menyadari bahwa perlunya perkembangan budaya lokal daerah untuk lebih baik. Perkembangan kearah kemajuan membuat masyarakat lebih menyadari terbukti adanya budaya *ampyang* masyarakat mengurus semua kebutuhan prosesi budaya dengan biaya yang mandiri dengan dapat subsidi dari donatur. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Kudus.

*“untuk pendanaan di wiyah desa Loram itu mandiri mbak...”*¹⁹

Kesadaran masyarakat dalam pentingnya melestarikan budaya *ampyang maulid* sudah baik. Budaya yang awalnya hanya berkeliling desa saja namun kini sudah banyak melibatkan tetangga desa. Kesederhanaan budaya *ampyang maulid* yang hanya nasi kepel yang disusun dalam tandu diarak mengelilingi desa namun kini sudah berkembang dengan adanya kreatifitas yang dibuat masyarakat. Adanya kreatifitas masyarakat tentunya tidak lepas dengan adanya unsur kebudayaan *ampyang maulid*. Tak hanya dalam kreatifitas masyarakat melainkan juga terdapat pemeran tokoh-tokoh penting penyebar agama desa yang sudah tiada. Hal tersebut akan mengingatkan masyarakat tentang bagaimana sejarah desa serta sejarah adanya budaya yang ada di desa Loram Kulon. Hal ini diungkapkan langsung oleh informan sebagai berikut :

*“...Jadi dulu yang hanya menggotong tandu nasi saja (nasi kepel) sekarang lebih meriah dengan adanya visualisasi-visualisasi tokoh...”*²⁰

c. Masyarakat Usia 32 Tahun Ke Atas.

Berbagai runtutan kirab budaya *ampyang maulid* yang melibatkan dari berbagai kalangan baik masyarakat, tokoh

¹⁹ Sukap Sri Hartini, “Wawancara Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Kudus” (Kudus, 2022).

²⁰ Yazidah, “Wawancara Masyarakat Desa Loram Kulon Kudus” (Kudus, 2023).

agama, keamanan, pendidikan, dan lain-lain itu merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap budaya lokal. Kesadaran masyarakat dalam menjunjung tinggi budaya lokal juga sangat tinggi. Masyarakat sadar bahwa dengan adanya budaya akan membawa keberkahan sendiri dan tetap menjaga keberadaan budaya *ampyang maulid* untuk menjadi lebih baik tanpa meninggalkan unsur keagamaan, hal ini diungkapkan informan pada saat peneliti melakukan wawancara sebagai berikut :

“...Menguri-nguri peninggalan yang sudah baik tapi digali lagi yang lebih baik. Wujud dukungan yang di lestarikan tapi dikembangkan lagi dengan yang lebih baik...”²¹

Era globalisasi sekarang ini kecanggihan teknologi semakin berkembang terbukti adanya media sosial sebagai sarana komunikasi tanpa bertemu langsung. Budaya lokal tetap harus dijaga, baik berbentuk benda maupun tak benda. Pada usia ini semakin mengetahui sejarah dari budaya *ampyang maulid* dan perkembangannya. Perkembangan budaya tentunya tidak mudah karena butuh pertimbangan dari segi agama. Perkembangan budaya juga tetap harus dalam unsur kebudayaan yaitu tidak meninggalkan nilai religius karena budaya *ampyang maulid* merupakan budaya memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw.

Menyalurkan pada anak cucu mengenai unsur yang harus ada dalam prosesi budaya *ampyang* menjadi salah satu cara untuk menjaga kelestarian budaya. Adanya budaya *ampyang maulid* juga berdampak besar terhadap perekonomian masyarakat, terutama masyarakat dengan penghasilan menengah kebawah. Masyarakat akan mendapatkan penghasilan lebih dari biasanya karena perkembangan kirab budaya *ampyang* sudah meluas dengan tetangga desa seperti desa Getas Pejaten, Loram Wetan, Jepang, dan lain sebagainya.

“...masyarakat Loram Kulon ini di lingkup kegiatan bisa ikut mremo ikut berdagang juga ikut membuka usaha-usaha contohnya parkir atau usaha lainnya...”²²

²¹ Afroh, “Wawancara Juru Pelindung Cagar Budaya Masjid Wali At Taqwa.”

²² Anis, “Wawancara Ahli Budaya Ampyang.”

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Ampyang Loram Kudus

Adanya budaya pada suatu desa atau daerah tertentu guna untuk membentuk aturan yang ada di masyarakat. Pembentukan aturan pada dasarnya sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran pemeluk agama. Perturan-peraturan dalam masyarakat secara langsung akan membentuk karakter dan moral seorang individu. Budaya lokal juga tidak lepas dengan aturan dimasyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi salah satu kunci dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dapat mengambil nilai kearifan lokal sebagai berikut :

a. Masyarakat Usia 13-22 Tahun.

Nilai kearifan lokal dalam segi pandangan usia remaja dapat dinilai melalui kegiatan sebelum kirab budaya dimulai. Kegiatan dalam mempersiapkan kematangan prosesi kirab budaya ada berbagai acara sehingga dapat menguras tenaga dan pikiran. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya ampyang dari usia remaja, yaitu :

1) Nilai Gotong-Royong.

Pemuda desa sangat antusias dalam prosesi budaya *ampyang maulid*. Budaya yang sudah mulai berkembang pada era globalisasi ini membuat masyarakat desa Loram Kulon giat dalam perayaan tersebut. Semangat para pemuda desa terlihat ketika membantu masyarakat dalam membuat dari berbagai macam ornamen pemuda desa ikut serta dalam berkerja sama. Hal tersebut membuktikan bahwa pemuda desa peduli dengan budaya lokal, saling membantu sama lain.²³ Demi kelancaran kirab budaya pemuda desa tak kenal waktu untuk membuat berbagai macam pernik-pernik.²⁴ Pemuda desa dengan rata-rata belum mempunyai kesibukan berkeluarga, ada waktu luang lebih untuk persiapan kiab budaya atau hanya sekedar ikut meramalkan dalam panggung seni.

2) Nilai Kekompakan.

Nilai kekompakan pemuda desa terlihat jelas pada saat kirab budaya. Kirab budaya itu masyarakat membawa tandu yang berisikan dengan hasil bumi, makanan masakan masyarakat (*sego kepel*), dan krupuk yang ditata dalam tandu. Pada saat kirab budaya dimulai

²³ Ajud, "Wawancara Pemuda Desa."

²⁴ Ajud.

pemuda desa berbondong-bondong untuk memikul tandu tersebut atau ornamen yang dibuat masyarakat yang diarak mulai dari Lapangan Kongsri (Loram Wetan) hingga Masjid Wali At Taqwa (Loram Kulon). Pemuda desa kompak membawa tandu tersebut hingga kirab selesai. Para pemuda desa juga berjalan tertib sesuai dengan arahan dari panitia.

Ungkapan tersebut didapatkan peneliti pada saat melakukan wawancara dengan pemuda desa Loram Kulon, yaitu :

“Nilai-nilai kearifan lokal dari segi umumnya dulu nggeh, pertama soal gotong royong.. mungkin nanti jénengan pas ada ampyang maulid bisa lihat, gimana gotong royongnya pemuda-pemuda loram membuat ampyang saling bahu membahu bahkan sampai lembur beberapa malem. Selain itu ketika pas perayaannya, pas hari H nya mereka saling kompak ada yang bawa jajanan, ada yang bawa tandu, ampyang, terus dari segi temen-temen karang taruna juga kita menerapkan gotong royongnya itu, kemudian keislamannya tetep.. karena kita kan loram kulon basicnya kan islam buanget. Jadi kita ya penerapan ya lebih ke gotong royongnya itu”²⁵

b. Masyarakat Usia 23-32 Tahun.

Masyarakat usia dewasa lebih mengerti dan paham mengenai budaya *ampyang maulid* karena sudah mulai memperkembangkan lagi budaya nenek moyang tanpa meninggalkan unsur yang terdapat dalam budayanya. Nilai kearifan lokal yang ada di budaya *ampyang maulid* terdapat tiga bagian yaitu nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya. Seperti apa yang jelaskan informan dalam peneliti melakukan wawancara budaya *ampyang maulid*.

“Budaya ampyang maulid itu bisa dilihat dari segi sosial, budaya, sama dari segi agama atau spiritual...”²⁶

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya *ampyang*, sebagai berikut :

1) Nilai Religi / Keagamaan

Nilai keagamaan dalam budaya *ampyang maulid* sudah terlihat karena tujuan adanya kirab budaya

²⁵ Yazidah, “Wawancara Masyarakat Desa Loram Kulon Kudus.”

²⁶ Yazidah.

ampyang maulid untuk memperingati Nabi Muhammad saw. Adanya kirab budaya masyarakat akan selalu ingat kelahiran Nabi Muhammad. Tak hanya itu diadakan kirab juga memberikan kelimpahan nikmat bagi umat Islam. Nabi Muhammad saw merupakan seorang nabi penyebar agama Islam yang sangat dihormati dan menjadi suri tauladan bagi para umatnya. Keberkahan dengan menjunjung tinggi keagamaan tanpa terjadi penyimpangan dalam ajaran agama Islam akan berdampak baik bagi masyarakat. Kirab budaya membuat masyarakat lebih berkumpul, bersenang, suka duka yang dirasakan bersama. Kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan terjalin kerukunan, hidup rukun.

2) Nilai Budaya

Budaya yang turun temurun dari leluhur desa merupakan hal yang masih dipercaya dan dilestarikan masyarakat desa Loram Kulon. Adanya budaya lokal akan membentuk suatu pola perilaku dalam masyarakat. Perilaku yang sesuai dengan tata aturan hukum maupun ajaran agama. Kebudayaan dapat merubah banyak perubahan dalam tatanan masyarakat. Terjadinya kerukunan itu juga harus diciptakan, hal ini yang diterapkan dalam budaya *ampyang maulid* yang berada di Desa Loram Kulon Kudus.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial terjadi karena adanya aturan yang berlaku dalam masyarakat. Kesosialan dalam budaya *ampyang* itu terjadi ketika mempersiapkan budaya *ampyang maulid*. Periapan dalam budaya *ampyang maulid* akan memakan waktu, tenaga, dan juga biaya. Pentingnya kerja sama satu sama lain juga dapat menciptakan kelancaran budaya *ampyang maulid*. Terjalannya interaksi merupakan kunci terjalannya kerja sama dengan baik. Pernyataan tersebut diungkapkan langsung oleh informan pada saat peneliti melakukan wawancara.

“...adanya perayaan tersebut kita itu menjalin komunikasi, silaturahmi antar warga satu dengan warga yang lain, antar pemerintahan desa dengan masyarakat, antar pemerintahan desa dengan tokoh agama, antar masyarakat dengan budayawan, terus antar pemerintahan desa loram kulon dengan masyarakat dan

pemerintah desa loram wetan. Jadi budaya ampyang maulid ini dapat menyatukan masyarakat desa loram, dengan desa loram kulon dan loram wetan”.²⁷

c. Masyarakat Usia 32 Tahun Ke Atas.

Masyarakat pada usia tua sudah memahami budaya *ampyang maulid*. Adanya keberadaan budaya lokal dan masih tetap terjaga kelestariannya tentunya tidak lepas dengan perjuangan sesepuh desa untuk memperjuangkan budaya yang diturunkan dari nenek moyang. Kemajuan teknologi dan masuknya budaya barat tidak menjadi masalah dalam pelestarian budaya *ampyang maulid*. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya ampyang menurut masyarakat golongan ini ada dua, yaitu :

1) Nilai Keagamaan / Religius.

Budaya *ampyang maulid* merupakan suatu bentuk kebudayaan atas kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw. Kecintaan masyarakat terhadap Nabi Muhammad dengan selalu mengingatkan tanggal kelahiran dalam bentuk budaya. Adanya budaya *ampyang maulid* masyarakat akan lebih taat terhadap Allah SWT dan selalu mengumandangkan sholawat nabi agar bekelimpahan kehidupan di dunia. Selain mendapatkan keberkahan dengan adanya budaya *ampyang maulid* masyarakat akan mendapatkan syafa'at di hari akhir kelak. Hal ini diungkapkan langsung oleh informan, yakni :

“...kita memperbanyak pembacaan sholawat ya bagu terus kita mencoba mencintai kelahiran nabi dengan rasa bungan sendiri kita bisa inshaAllah dapat pahalanya dan generasi kita selalu ingat sehingga dapat bersyukur. Saya kira itu”.²⁸

2) Nilai Peduli Sosial.

Peduli sosial dalam budaya *ampyang maulid* terlihat dari berbagai acara seperti dalam loram expo maupun Loram bersholawat. Kegiatan tersebut membuat kerumunan manusia satu sama lain. Masyarakat berbondong-bondong untuk memeriahkan tersebut. Kegiatan tersebut dapat mempererat tali persaudaraan sesama umat muslim maupun non muslim. Sebab

²⁷ Yazidah.

²⁸ Anis, “Wawancara Ahli Budaya Ampyang.”

sebagian masyarakat desa Loram Kulon ada yang beragama selain Islam. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh informan sebagai berikut :

“...*Jangan sampai keluar dari tradisi islami dan juga menambah ukhuwah islamiyah yang ada di masyarakat*”.²⁹

3. Budaya Ampyang Loram Kudus Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di MTs Miftahul Ulum

Budaya lokal merupakan budaya asli dari daerah tersebut. Kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan sebuah kelestarian nenek moyang yang dijaga serta ditanamkan pada diri seseorang untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Budaya lokal juga termasuk dalam kebiasaan atau adat istiadat yang ada di masyarakat. Indonesia merupakan negara yang memiliki perbedaan namun tetap terjalin kedamaian didalamnya. Masyarakat memiliki cara tersendiri untuk tetap melestarikan kebudayaan nenek moyang agar tetap terjaga. Salah satu masyarakat yang masih menjaga budaya lokal yaitu masyarakat Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Desa Loram Kulon merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kudus yang masih dalam mempertahankan budaya lokal. Loram Kulon memiliki salah satu budaya berbentuk benda yaitu gapura Masjid Wali At Taqwa. Sejarah dalam gapura masjid memiliki banyak peninggalan budaya dalam tak benda. Sejarah pendakwah penyebar agama Islam di desa Loram juga mempunyai dampak penting bagi masyarakat. Penyebaran agama Islam tidak mudah karena pada saat itu masyarakat masih menganut agama lokal daerah. Peninggalan budaya dari hasil penyebaran agama Islam sudah seharusnya diturunkan kepada generasi muda bangsa.

Salah satu bentuk pelestarian budaya lokal yaitu generasi muda bangsa ikut serta dalam prosesi budaya khususnya budaya *ampyang maulid*. Keikutsertaan dalam prosesi budaya *ampyang maulid* dilihat dari peserta didik MTs Miftahul Ulum. Panitia prosesi budaya *ampyang maulid* sadar bahwa generasi muda merupakan generasi pembangun bangsa yang sudah seharusnya menanamkan nilai kearifan lokal budaya. Oleh sebab itu pihak panitia mengundang sejumlah peserta didik untuk ikut memeriahkan budaya *ampyang maulid*.

²⁹ Taslim, “Wawancara Kepala Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus” (Kudus, 2023).

Peserta didik di MTs Miftahul Ulum mengikuti prosesi budaya *ampyang maulid* mulai dari pertama sebelum kirab budaya dimulai yaitu panggung seni, loram expo, hingga kirab budaya. Masing-masing peserta didik di MTs Miftahul Ulum mendapatkan bagiannya masing-masing. Lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum sudah mengikuti prosesi budaya *ampyang maulid* dan sudah diberi tempat sendiri dalam mengikuti prosesi budaya *ampyang* berlangsung. Pernyataan tersebut diungkapkan langsung oleh informan pada saat peneliti melakukan wawancara.

“Faktor pendukung utama adalah madrasah itu letaknya ada di sekitar masjid loram, dalam artian tidak semua sekolah itu diberikan undangan untuk mengikuti kegiatan ampyang. Pasti jenengan sudah di kasih tau sama pak afroh, untuk ampyang orang yang mengikuti kirab, itukan tidak sembarang komunitas atau apa.. ada yang dari undangan ada yang mengajukan diri. Kalau kami memang dari yayasan miftahul ulum terutama di MTs, MA. Memang di tugaskan, sudah di beri jatah, nanti MTs jadi maskot ini maskot ini.”³⁰

Kemeriahan yang dilakukan peserta didik MTs Miftahul Ulum sangat beraneka ragam mulai dari menunjukkan bakat di panggung seni hingga pada puncak acara kirab budaya. Berbagai macam yang ditunjukkan didepan masyarakat. Tampil didepan tokoh agama, para pejabat, hingga menemukan banyak orang merupakan kebanggaan bagi madrasah sendiri. Memeriahkan tidak hanya untuk meramaikan saja melainkan membawa dampak penting di madrasah. Munculnya kepercayaan masyarakat untuk putra putrinya masuk dalam lingkungan madrasah merupakan suatu kehormatan dan dijaga kepercayaan tersebut.

Perkembangan nilai budaya lokal pada lingkungan tempat tinggal, pentingnya peserta didik untuk mengenal kehidupan bermasyarakat.³¹ Pelajaran IPS bersumber pada obyek manusia, kumpulan dari beberapa manusia juga disebut sebagai masyarakat. Pengelompokan pembelajaran IPS salah satunya ilmu Antropologi. Ilmu tersebut mempelajari tentang bagaimana manusia dengan budayanya. Pentingnya implementasi nilai kearifan lokal budaya dalam pembelajaran IPS sebagai pewaris

³⁰ Atsauri Sofyan, “Wawancara Guru IPS” (Kudus, 2023).

³¹ Wahab Abdul Aziz, *Metode Dan Model-Model Mengejar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: ALFABETA, CV, 2008).

dalam pendidikan. Budaya dalam pembelajaran IPS akan mudah diterima, dipahami, dan diketahui oleh peserta didik.

Pembelajaran IPS di MTs Mifahul Ulum kurang maksimal dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan masih dengan metode ceramah. Metode yang mudah membosankan bagi peserta didik. Kurangnya maksimal dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor sarana dan pasarana di MTs yang kurang memadai sehingga pendidik kurang memaksimalkan pembelajaran didalam kelas. Ungkapan tersebut diungkapkan langsung oleh informan pada saat peneliti melakukan wawancara.

“...saya kira belum maksimal karena metode pembelajaran yang digunakan gurunya masih dengan metode ceramah kurang adanya kombinasi dengan adanya media pembelajaran. Karena dari kami ya sarana dan pasarana yang kurang memadai karena seharusnya ya masing-masing kelas ada proyekturnya ada Lab Komputer bisa di manfaatkan supaya tidak monoton dengan ceramah-ceramah itu membosankan ya mbak. Saya kira itu mbak karena sarana pasarana.”³²

Pemaparan tersebut juga memberikan solusi bahwa memanfaatkan sarana pasarana yang ada dalam kegiatan pembelajaran juga akan membantu peserta didik untuk memahami suatu mata pelajaran yang diterima.

Pembelajaran didalam kelas yang cenderung membosankan tetapi tidak dengan peserta didik pada saat mengikuti kirab budaya. Masyarakat sangat memberikan respon baik terhadap peserta didik sehingga peserta didik dapat menyelesaikan amanah yang diberikan.³³ Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran penting bagi kehidupan sosial masyarakat oleh karena itu pihak panita ikut mengundang lembaga pendidikan dalam prosesi budaya *ampyang maulid*. Adanya budaya *ampyang maulid* juga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai kearifan lokal budaya serta pembelajaran IPS dalam melakukan tindakan interaksi dengan masyarakat.

Peserta didik selain mengikuti kemeriahan budaya *ampyang maulid* tentunya sebelumnya sudah dibekali dengan materi-materi yang berkaitan dengan budaya *ampyang*. Melalui MATSAMA (masa ta’aruf siswa madrasah) waktu pertama kali

³² Wiyanto Nor, “Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum” (Kudus, 2023).

³³ Hatin Sri, “Wawancara Kepala Madrasah Miftahul Ulum Kudus” (Kudus, 2023).

memasuki ajaran baru kelas VII peserta didik sudah dibekali ilmu dari pihak juru pelindung cagar budaya desa Loram Kulon. Memperkenalkan desa dengan mengetahui sejarah desa serta budaya yang ada didesa tersebut. Peserta didik diajak mengunjungi Masjid Wali akan mempermudah mempelajari materi tentang budaya yang ada di desa Loram Kulon. Hal ini diungkapkan langsung oleh informan pada saat peneliti melakukan wawancara.

“...tak hanya itu pada saat MATSAMA masa ta'aruf siswa madrasah itu siswa siswi juga berziarah ke sesepuh madrasah dan desa. Mereka sangat anusias dan kita hanya memberikan arah-arah bagaimana adabnya saat melakukan kegiatan tersebut”

C. Analisis Data Penelitian

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Budaya Ampyang Loram Kulon Kudus

Budaya *ampyang maulid* merupakan salah kebudayaan yang berada di desa Loram Kulon yang masih terjaga eksistensinya. Budaya untuk memperingati Nabi Muhammad saw membawa dampak besar bagi masyarakat. Terdapat berbagai macam budaya yang ada di desa Loram Kulon baik berbentuk benda maupun tak benda tak lepas dari penyebaran agama Islam yang menjadi agama mayoritas di desa Loram Kulon. Budaya tak benda di desa Loram Kulon antara lain penganten ngubeng gapuro (sepasang pengantin mengelilingi gapura padureksan), shodaqoh *sego kepel* (nasi kepal), budaya *ampyang maulid*. Selain dalam bentuk tak benda desa Loram Kulon juga memiliki budaya peninggalan berbentuk benda yaitu Gapura Padureksan dan Masjid Wali At Taaqwa. Kemajuan desa Loram Kulon ini terletak pada budaya lokal dan sumber daya manusia. Masyarakat mulai terbuka dengan adanya perkembangan teknologi di era globalisasi ini. Kemajuan desa terlihat jelas ketika banyak masyarakat industri di desa Loram Kulon.

Dampak adanya budaya *ampyang maulid* terhadap masyarakat desa Loram Kulon salah satunya kenaikan perekonomian keluarga. Masyarakat desa Loram Kulon dengan rata-rata bermata pencaharian sebagai buruh harian lepas, memanfaatkan adanya kirab budaya masyarakat akan mendapatkan berbagai macam pundi-pundi rupiah. Kirab budaya *ampyang maulid* tidak hanya sekitar desa Loram Kulon saja melainkan tetangga desa juga ikut berpartisipasi merayakan

kelahiran Nabi Muhammad saw. Mencari pundi-pundi rupiah akan mudah didapatkan dengan cara berjualan, membuka tempat parkir kendaraan, atau lain sebagainya. Jumlah yang didapatkan juga dapat menyongsong perekonomian masyarakat menengah kebawah.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan peneliti, pandangan masyarakat mengenai budaya *ampyang maulid* berbagai pendapat. Budaya *ampyang* merupakan budaya lokal dalam bentuk tak benda. Pandangan masyarakat mengenai budaya *ampyang* peneliti mengelompokkan berdasarkan rentan usia masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan teori *signifier* dan *signified* yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure yang berkaitan dengan penandaan dan petandaan dalam sebuah interaksi. *Signifier* (penanda) merupakan citra atau bunyi dalam sebuah interaksi, sedangkan *signified* (petanda) merupakan sebuah konsep yang tersusun rapi dalam bentuk pemaknaan dalam berinteraksi baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.³⁴ Berikut ini persepsi masyarakat terhadap budaya *ampyang maulid* :

a. Masyarakat Usia Remaja 13-22 Tahun.

Persepsi *signifier* (penanda) dalam usia remaja menunjukkan bahwa persepsinya mereka mengetahui budaya *ampyang maulid* tetapi belum sepenuhnya menyadari bahwa budaya *ampyang maulid* merupakan budaya yang harus dilestrakan. Usia antara 13-22 tahun mereka mengetahui budaya *ampyang maulid* dari sesepuh atau orang tua mereka. Persepsi mengenai budaya *ampyang maulid* menunjukkan bahwa sebagai *signifier* (penanda) sebab budaya *ampyang maulid* menurut usia 13-22 tahun menandakan bahwa budaya *ampyang maulid* merupakan sebuah budaya untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. Usia remaja belum sepenuhnya mengetahui sejarah budaya *ampyang maulid*, mereka hanya bisa mengikuti perintah dari sesepuh untuk tetap menjalankan budaya *ampyang maulid* di era globalisasi ini.

b. Masyarakat Usia Dewasa 23-32 Tahun.

Masyarakat usia 23-32 tahun merupakan masyarakat yang sudah menganal budaya *ampyang maulid* dari sesepuh desa maupun orang tuanya sendiri. Pada usia ini masyarakat

³⁴ Sartini, "Tinjauan Teoritik tentang Semiotik."

lebih mengenal sedikit banyak mengenai budaya ampyang mulai dari prosesi budaya hingga hal yang harus dilakukan pada saat prosesi budaya di mulai. Persepsi masyarakat usia 23-32 tahun menunjukkan bahwa sebagai *signified* (petanda), mereka menyadari bahwa setiap tanggal 12 Robi'ul Awwal mengadakan budaya *ampyang maulid*. Hal ini menunjukkan tanda budaya *ampyang maulid* akan segera dilaksanakan pada saat datangnya bulan Robi'ul Awwal. Usia 23-32 tahun belum mengenal sejarahnya tetapi sudah mengenal prosesi budaya mulai dari loram *expo* hingga puncak acaranya kirab budaya *ampyang maulid*.

c. Masyarakat Usia 32 Tahun Ke Atas.

Pada usia ini budaya *ampyang maulid* tidak hanya sekedar budaya lokal saja melainkan budaya yang harus diturunkan kepada anak cucu cicitnya. Usia paruh baya mengungkapkan bahwa budaya ampyang maulid sangat diperlukan masyarakat karena berdampak positif bagi masyarakat. *Signified* (petanda) menunjukkan bahwa budaya *ampyang maulid* sebagai petanda datangnya keberkahan, rezeki, serta dapat menjalin ukhuwah islamiyah dengan tetangga baik dalam desa Loram Kulon maupun luar desa Loram Kulon. Selain itu budaya *ampyang maulid* juga dapat mempersatukan masyarakat tanpa memandang kasta, umur, atau lain sebagainya. Datangnya budaya *ampyang maulid* akan membentuk kerukunan di masyarakat khususnya di desa Loram Kulon Jati Kudus.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Ampyang Loram Kudus

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk ciri khas dari masing-masing daerah dengan memiliki nilai yang berbeda pula.³⁵ Nilai kearifan lokal merupakan nilai yang didapatkan dalam kehidupan sosial masyarakat yang diturunkan kepada generasi selanjutnya. Nilai kearifan lokal yang ada didalam budaya *ampyang maulid* dapat dilihat melalui kegiatan sosial masyarakat desa Loram Kulon. Hal tersebut peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure yaitu dalam pendapatnya mengenai *signifier* dan *signified*. Penelitian ini menyimpulkan terdapat 2 nilai kearifan lokal dalam budaya *ampyang maulid*, sebagai berikut :

³⁵ Susilaningtias et al., "INTERNALISASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ETNOPELAGOGI: SUMBER PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN IPS BAGI."

a. Nilai Gotong Royong.

Gambar 4.2 Gotong Royong Masyarakat Dalam Kirab Budaya Ampyang Maulid.



(Sumber : Dokumentasi Kirab Budaya Ampyang Maulid, 2022)

Nilai gotong royong merupakan bentuk kerjasama masyarakat desa Loram Kulon untuk mewujudkan kelancaran prosesi budaya *ampyang maulid*. Masyarakat bergotong royong untuk mewujudkan suatu keadaan dimana masyarakat membutuhkan bantuan baik remaja, dewasa, maupun paruh baya atau tua. Semua masyarakat berbondong-bondong untuk menciptakan kelancaran dari mulainya loram expo, panggung seni, loram bersholawat, hingga puncak acaranya kirab budaya.

Teori yang di kemukakan oleh Saursure menunjukkan bahwa dalam nilai gotong royong ini termasuk dalam *signified* (petanda) sebab masyarakat membentuk sebuah konsep terlebih dahulu dalam prosesi budaya *ampyang maulid*. Konsep yang dimaksud merupakan sebuah susunan acara supaya lebih tertib atau rapi dalam menunjukkan sebuah prosesi budaya *ampyang maulid*. Selain menyusun sebuah acara, masyarakat juga berbondong-bondong menciptakan sebuah ornamen yang ditunjukkan dalam kirab budaya *ampyang maulid*.

Membuat ornamen-ornamen tanpa mengilangkan unsur-unsur didalamnya, khususnya pada unsur keagamaannya agama Islam. Masyarakat menunjukkan bahwa berkerja keras menampilkan terbaik pada puncak acara kirab budaya *ampyang maulid*, sebab puncak acara tersebut dinantikan tidak hanya masyarakat desa Loram Kulon melainkan juga tetangga desa juga ikut menyaksikan.

Seperti desa Loram Wetan, Getas Pejaten, Gulang, Tanjung Karang, Jetiskapuan, dan lain sebagainya.

b. Nilai Peduli sosial.

Nilai peduli sosial dalam budaya *ampyang maulid* didapatkan pada saat prosesi budaya *ampyang maulid* selesai. Pada akhir acara budaya *ampyang maulid* masyarakat desa khususnya Loram Kulon membagikan shodaqoh nasi kepal diberikan kepada masyarakat sekitar Masjid Wali At Taqwa. Pembagian nasi kepal biasanya dibagikan kepada warga sekitar atau pedagang yang menjualkan dagangannya pada saat kirab budaya *ampyang maulid* dimulai.

Nilai kearifan peduli sosial termasuk dalam *signifier* (penanda) dalam masyarakat. Masyarakat percaya bahwa dengan bershodaqoh nasi kepal akan dilipat gandakan kembali rezeeki yang didapatkan. Hal ini menunjukkan penanda bahwa masyarakat mengucapkan syukur atas rezeeki yang didapatkan. Rezeeki yang didapatkan oleh masyarakat tidak hanya berupa material saja melainkan juga diberikan kesehatan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Budaya Ampyang Loram Kudus Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di MTs Miftahul Ulum

Indonesia merupakan negara yang majemuk dimana terdapat perbedaan suku, ras, agama, dan budaya. Kebudayaan di Indonesia merupakan salah satu perbedaan yang ada. Budaya lokal merupakan suatu peninggalan nenek moyang yang diturunkan pada anak cucu cicitnya. Salah satu ilmu yang mempelajari tentang budaya ialah ilmu antropologi. Ilmu antropologi merupakan ilmu yang mempelajari sejarah dari gambaran menyeluruh manusia yang di lihat dari aspek sosial³⁶. Antropologi merupakan bagian dari komponen Ilmu Pengetahuan Sosial, oleh sebab itu keterkaitan budaya dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial itu sangat diperlukan karena membentuk pola perilaku serta moral seorang individu. Salah satu budaya yang dikaji peneliti ialah budaya *ampyang maulid*.

Pendidikan IPS dalam sekolah menengah pertama memiliki beberapa aspek diantaranya perilaku sosial, ekonomi, serta

³⁶ Sutrisni Arum Putri, "Antropologi : Definisi, Obyek, fungsi, Tujuan, dan Manfaatnya," Kompas.com, 2019.

mempelajari stuktur ruang dan waktu.³⁷ Era globalisasi sangat penting pentingnya menanamkan nilai kearifan lokal di kehidupan generasi muda. Masuknya budaya barat melalui kemajuan teknologi pada jejaring media sosial, generasi muda akan mengikuti perkembangan tersebut. Pentingnya menanamkan nilai kearifan lokal melalui budaya yang ada disetiap daerah merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap budaya lokal. Menurunkan nilai budaya lokal kepada generasi penerus melalui pendidikan merupakan salah satu cara yang mudah serta akan mendapatkan keunikan tersendiri dalam pembelajaran tersebut.

Gambar 4.3 Peserta Didik Mengikuti Kirab Budaya Ampyang Maulid.



(Sumber : Data Dokumentasi MTs Miftahul Ulum Kudus, 2022)

Penerapan nilai kearifan lokal budaya *ampyang maulid* melalui pendidikan IPS di MTs Miftahul Ulum, hal ini merupakan salah satu masyarakat untuk melestarikan budaya *ampyang maulid*. Mengikut sertakan peserta didik dalam prosesi budaya *ampyang maulid* cara masyarakat untuk memperkenalkan budaya lokal daerah yang berada di desa Loram Kulon kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Peserta didik yang sebelumnya sudah diberi pemahaman materi akan terjun langsung melihat prosesi budaya *ampyang maulid*. Berdasarkan hasil penelitian peneliti memiliki pemaknaan terhadap budaya *ampyang maulid* dengan teori *signifier* dan *signified* yang dikemukakan oleh FerdinandDe

³⁷ Susilaningtias et al., "INTERNALISASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ETNOPELAGOGI: SUMBER PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN IPS BAGI."

Saurssure, pemaknaan budaya ampyang maulid terhadap peserta didik MTs Miftahul Ulum sebagai berikut :

- a. *Signifier* (Penanda), peserta didik menunjukkan bahwa budaya *ampyang maulid* merupakan budaya lokal yang sudah seharusnya tetap dijaga keberadaannya. Mengikuti prosesi budaya *ampyang maulid* merupakan sebuah kebanggaan bagi peserta didik karena dapat terjun langsung dalam lingkungan bermasyarakat. Siswa yang terpilih untuk mengikuti prosesi budaya *ampyang maulid*, merupakan siswa kebanggaan karena membawa nama baik madrasah khususnya desa Loram Kulon. Memperkenalkan budaya lokal di lingkungan sekolah menjadi bagianterpenting seorang pendidik. Era globalisasi ini peserta didik akan mudah mengikuti gaya kebarat-baratan. Oleh karena itu peserta didik sudah sepatasnya memperkenalkan budaya lokal, sebab merekalah yang akan mewariskan budaya lokal kepada generasi selanjutnya. Penanda yang didapatkan perta didik biasanya ketika 1 minggu sebelum *maulid* nabi dimulai atau kirab budaya *ampyang maulid*, masyarakat desa Loram Kulon mengadakan loram expo dan panggung seni. Hal itu merupakan bagian dari prosesi budaya *ampyang maulid*.
- b. *Signified* (Petanda), setelah terjun langsung dalam prosesi budaya *ampyang maulid* maka siswa akan mengetahui budaya tersebut. Mengikuti prosesi budaya *ampyang maulid* siswa akan berinteraksi langsung oleh masyarakat. Berada dalam lingkungan masyarakat, peserta didik akan di nilai oleh masyarakat baik tingkah laku maupun perkataan. Proses berinteraksi dengan masyarakat secara langsung akan menambah pengalaman serta wawasan budaya *ampyang maulid*. Peserta didik akan mengetahui makna tanda yang terkandung dalam budaya *ampyang maulid* seperti menjadi visualisasi tokoh masyarakat, peserta didik akan memahami bahwa dalam desa Loram Kulon terdapat wali yang menyebarkan agama Islam.

Kedudukan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dikenal dengan sebutan etnopedagogi.³⁸ Pendekatan dengan etnopedagogi merupakan cara untuk memperkenalkan budaya lokal terhadap peserta didik melalui nilai kearifan lokal. Pendidikan IPS berbasis kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang dapat dihasilkan, diterapkan, serta

³⁸ Susilaningtiyas et al.

dilestarikan kepada generasi berikutnya.³⁹ Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mengetahui pentingnya menjaga warisan nenek moyang meskipun zaman sudah mulai berkembang lebih maju.

Berikut relevansi keterkaitan budaya *ampyang maulid* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai berikut :

Tabel 4.3 Relevansi Nilai Kearifan Lokal Budaya Ampyang Maulid Pada Pembelajaran IPS.

Kelas / Semester : VII / 1		
Kompetensi Dasar :		
3.2 Mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.		
4.2 Menyajikan hasil identifikasi tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.		
Kegiatan Inti (KI) : Peserta didik diberi panduan untuk melihat, mengamati, membaca, dan menulis kembali. Mereka diberi bahan bacaan terkait materi Interaksi Sosial dengan contoh budaya <i>ampyang maulid</i> .		
Materi : Interkasi Sosial.		
Sub Bab : Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif.		
Anak Sub Bab	Nilai-Nilai Kearifan Lokal	Relevansi Nilai Kearifan Lokal Budaya Ampyang Maulid Sebagai sumber Pembelajaran IPS
Kerja sama (<i>cooperation</i>)	Nilai sosial	Peserta didik kompak mengikuti acara prosesi budaya <i>ampyang maulid</i> .
	Nilai estetika	Peserta didik menciptakan keindahan dalam pentas panggung seni dan menunjukkan kreatifitas yang elok dalam pertunjukan di loram <i>expo</i> . Panggung seni dan loram <i>expo</i> merupakan salah

³⁹ Susilaningtiyas et al.

		satu kegiatan budaya <i>ampyang maulid</i> sebelum kirab budaya dimulai.
Akomodasi	Nilai toleransi	Peserta didik menghargai dan menghormati dengan masyarakat non muslim meskipun budaya <i>ampyang maulid</i> merupakan budaya agama Islam namun sebagian masyarakat desa Loram Kulon beragama selain Islam.
	Nilai moral	Peserta didik bersikap sopan santun terhadap masyarakat selama prosesi budaya <i>ampyang maulid</i> dimulai baik dari panggung seni, loram <i>expo</i> , dan kirab budaya.
Asimilasi	Nilai toleransi	Peserta didik mampu menyesuaikan lingkungan masyarakat selain beragama Islam meski agama di MTs Miftahul Ulum mayoritas beragama Islam. Perbedaan dalam suatu kelompok tidak menghambat prosesi budaya <i>ampyang maulid</i> berlangsung.
Akulturas	Nilai religius/keagamaan	Peserta didik mampu menerima kebudayaan lokal dan tetap mau memeriahkan budaya tersebut meskipun banyak budaya barat masuk melalui perkembangan teknologi dari media sosial. Penanaman unsur religius untuk peserta didik sangat penting untuk memperkuat karakter dari peserta didik. Adanya budaya <i>ampyang maulid</i> Sultan Hadirin seorang penyebar agama Islam di Loram Kulon untuk memikat masyarakat untuk beragama

		Islam, seperti yang kita ketahui masyarakat pada saat itu masih memeluk agama lokal.
--	--	--

(Sumber : Diolah Dari Hasil Penelitian Primer, 2023)

Relevansi budaya *ampyang maulid* terhadap pembelajaran IPS diatas dapat memberikan inovasi pembelajaran baru terhadap materi interaksi sosial pada mata pelajaran IPS. Budaya *ampyang maulid* menjadi salah satu cara peserta didik dalam menerapkan materi interaksi sosial dikehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat melahirkan generasi muda bangsa sesuai dengan nilai kebudayaan yang ada di Indonesia. Generasi penerus dapat mengembangkan budaya *ampyang maulid* melalui kemajuan teknologi. Sejarah yang terkandung dalam budaya tersebut juga tidak luntur, sehingga dapat dikembangkan yang lebih baik lagi tanpa menghilangkan unsur nilai yang ada di budaya tersebut.

Merealisasikan budaya *ampyang maulid* peserta didik mendapatkan manfaat, salah satunya dengan membentuk moral sesuai dengan yang ada di masyarakat. Mengikuti prosesi budaya *ampyang maulid* peserta didik mendapatkan dukungan dari masyarakat. Bentuk dukungan dari masyarakat biasanya dapat berbentuk dengan memberikan komentar positif. Mendapatkan dampak positif bagi peserta didik dapat menambah kepercayaan diri peserta didik tersebut, sehingga dapat berani tampil didepan umum.

Pembentukan moral melalui budaya *ampyang maulid* dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat desa Loram kulon, yaitu dengan bershodaqoh, gotong royong, dan berkerja sama dalam pelaksanaan budaya *ampyang maulid*. Keterlibatan generasi muda dapat melestarikan budaya tersebut meskipun budaya barat sudah masuk melalui kemajuan teknologi salah satunya media sosial. Partisipasi dan keperdulian generasi muda akan menciptakan identitas bangsa terutama Indonesia. Tak hanya itu generasi muda juga dapat mengharumkan nama baik bangsa Indonesia dengan memberikan informasi budaya *ampyang maulid* melalui media sosial.